

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada dasarnya, dalam kehidupan, terkadang realita dan aturan tidak selalu berjalan berdampingan secara harmonis. Setiap individu memiliki sudut pandangnya sendiri tentang bagaimana aturan yang ada bisa diperbaiki, sesuai dengan perspektif dan pengalaman unik mereka. Salah satu pendekatan untuk meningkatkan aturan yang ada adalah melalui kritik sosial, sebuah konsep yang diuraikan oleh Abar (1997) sebagai bentuk komunikasi yang bertujuan untuk mengontrol jalannya sistem sosial atau proses bermasyarakat. Kritik sosial, menurut pandangan ini, tidak hanya merupakan sekadar kritik belaka, tetapi juga berfungsi untuk menyusun kembali elemen-elemen yang mungkin tidak optimal dalam suatu sistem atau masyarakat. Lebih jauh lagi, kritik sosial juga bertindak sebagai pengingat bagi masyarakat akan kondisi aktual yang sedang terjadi di sekitar mereka. Ini semua terkait dengan fenomena ketidaksesuaian antara apa yang diharapkan dan apa yang ada dalam realitas sosial. Ketidaksesuaian semacam itu, dalam banyak kasus, dapat menimbulkan perasaan ketidakpuasan di kalangan masyarakat. Melalui kritik sosial, kesenjangan antara harapan dan kenyataan tersebut bisa dieksplorasi dan dibahas, membuka jalan bagi pembenahan dan perubahan yang lebih baik dalam sistem sosial yang ada.

Banyak peristiwa yang belakangan ini atau mungkin peristiwa yang setiap tahunnya terus berputar dan tidak ada berhentinya. Peristiwa tersebut mengakibatkan masyarakat resah akan beberapa hal seperti, tentang oknum – oknum politisi dan pelecehan seksual. Kita tahu setiap lima tahun sekali kita akan merasakan tahun politik. Dimana setiap calon nya akan melakukan kegiatan kampanye, kegiatan berkampanye sudah diatur dalam Undang – Undang namun masih ada oknum polisi yang melanggar dan melakukan apa saja demi mendapatkan suara dari masyarakat. Ada beberapa segelintir oknum politisi yang

menggunakan “Politik Identitas” untuk mendapatkan suara dari golongan tertentu. Politik identitas adalah cara berpolitik yang berfokus pada identitas diri atau suatu kelompok sebagai elemen yang membedakan antara kelompok satu dengan yang lainnya untuk menggapai suatu tujuan (Dina Lestari, 2019). Padahal berkampanye menggunakan “Politik Identitas” sudah dilarang oleh negara dan bisa mengakibatkan suatu golongan tertentu tidak mendapatkan keadilan.

Salah satu contoh politik identitas yang terjadi di Indonesia yang sangat kuat adalah pada “Pilkada DKI 2017” dimana saat itu terdapat dua golongan berbeda dari masing - masing calon kepala daerah DKI Jakarta yaitu, Anies Baswedan yang beragama Islam dan Basuki Tjahaja Purnama atau Ahok yang beragama Kristen dan ber etnis Cina (Tionghoa). Pada saat itu Ahok sedang berpidato mengenai Surat Al - Maidah ayat 51 yang memicu pro kontra dalam masyarakat. Terjadilah gerakan Aksi bela Islam yang ditunggangi oleh Gerakan Nasional Pengawal Fatwa Majelis Ulama Indonesia (GNPF-MUI), yang berhasil menggerakkan massa dari umat Islam yang merasa geram atas tindakan dari Ahok yang menghina Al – Quran. Hasilnya, kemenangan telak bagi pasangan Anies Baswedan dan Sandiaga Salahuddin Uno dalam Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) DKI Jakarta yang mendapat perolehan 3.240.332 atau 57,95% hak suara menunjukkan bahwa politik identitas dapat menarik simpati dan hak suara bagi masyarakat yang beridentitas sama (Dina Lestari, 2019).

Setelah melalui kegiatan kampanye, politisi yang sudah terpilih akan melakukan sumpah diatas kitab suci agama masing – masing agar terciptanya keadilan dan kesejahteraan buat masyarakat. Realitanya, terdapat oknum politisi yang sudah bersumpah namun melanggar hukum. Salah satunya melakukan tindak pidana korupsi. Arti kata korupsi merupakan suatu tindakan tindak pidana yang merugikan rakyat dan negara serta melenceng dari ajaran agama (Mudemar A.Rasyidi, 2013). Namun kendati demikian masih banyak oknum politisi melakukan tindak pidana korupsi demi mementingkan pribadi ataupun golongan, padahal korupsi itu suatu tindakan melanggar hukum yang sangat menyengsarakan masyarakat.

Salah satu contoh kasus korupsi yang fenomenal di Indonesia adalah kasus korupsi yang melibatkan Gubernur Papua yaitu Lukas Enembe. Menurut Menteri Koordinator Politik Hukum dan Keamanan atau MENKOPOLHUKAM, Mahfud MD Lukas Enembe terjerat kasus suap dan gratifikasi terkait proyek - proyek infrastruktur di Papua yang nilainya mencapai ratusan miliar Rupiah. Lukas Enembe awalnya membantah dan menuduh bahwa kasusnya merupakan politisasi hukum. Pada akhirnya KPK didukung oleh Polda Metro Jaya secara sembunyi - sembunyi menangkap Lukas Enembe di Papua dan membawanya ke Jakarta pada tanggal 10 Januari 2023. Pengadilan Tindak Pidana Korupsi menjatohi hukuman kepada Lukas Enembe delapan tahun penjara dan mewajibkan menggantikan uang kerugian sebesar Rp 19,6 Miliar karena ketahuan menerima suap Rp 17,7 Miliar dan gratifikasi Rp 1,99 Miliar (Rosseno Aji Nugroho, 2023).

Selain isu di pemerintahan, isu lain yang tidak kalah penting dan selalu ada di sekitar masyarakat adalah kasus pelecehan seksual. Pelecehan seksual merupakan suatu tindakan yang bersifat seksual yang tidak diharapkan dan mengganggu bagi diri korban pelecehan (N.K Endah Triwijati, 2007). Pelecehan seksual kemungkinan selalu ada disekitar masyarakat namun tidak muncul karena korban merasa malu dan takut untuk berbicara karena masih banyak korban pelecehan seksual yang terkena victim blaming dari masyarakat. Masih banyak kasus pelecehan seksual terjadi karena cara berpakaian dan pergaulan korban, padahal pelecehan seksual terjadi karena adanya kesempatan dan hasrat yang tidak terbandung dari pelaku, ini mengakibatkan korban sulit mendapatkan keadilan dan korban menjadi depresi.

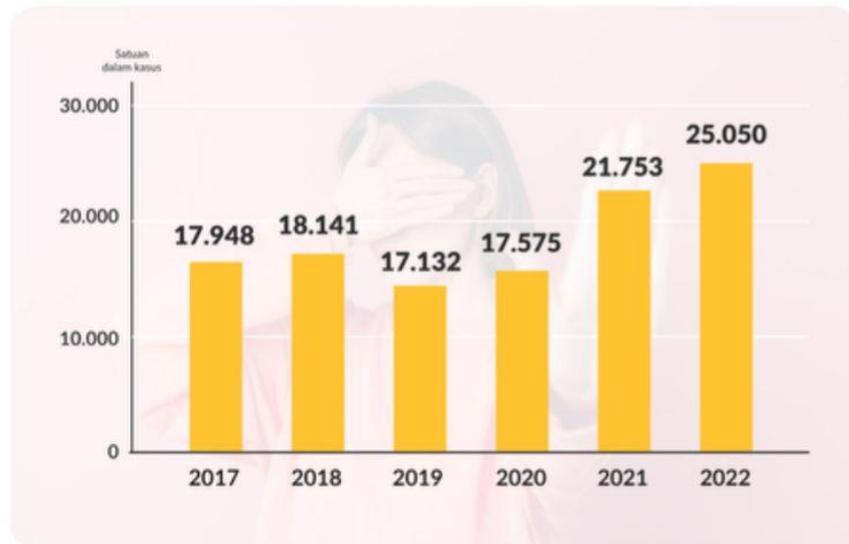
Salah satu contoh kasus pelecehan seksual yang terjadi di Indonesia adalah kasus pelecehan seksual yang terjadi di kampus Universitas Brawijaya. Informasi ini awalnya diumbar oleh akun (X) bernama @tungtung1906, Jumat 22, Maret 2024. Dalam akun tersebut tidak dituliskan nama korban, namun korban merupakan Mahasiswi Fakultas Hukum Universitas Brawijaya semester akhir, pelaku merupakan mahasiswa student exchange bernama Fazli Haq keturunan pakistan yang berkuliah di jurusan Teknik Pertanian Universitas Brawijaya. Kejadian

bermula pada tanggal 25 Februari 2024 korban diajak pelaku untuk bertemu di sekitaran gazebo Fakultas Hukum Universitas Brawijaya pada pukul 19:39, awalnya korban tidak ada kecurigaan sama sekali karena lokasinya dekat dengan trotoar pejalan kaki. Setelah berbincang pelaku tiba - tiba berdiri dan memeluk dan mencium korban dari belakang, korban berontak dan menyuruh pelaku untuk lepasin tetapi pelaku makin beringas dengan meremas payudara dan menyuruh korban untuk relax dan menikmati. Setelah itu pelaku menemani korban pulang ke kostnya dengan berjalan kaki dan sambil melanjutkan aksinya di sepanjang jalan sampai kost. Korban sudah melaporkan kepada Pusat Konseling, Pencegahan Kekerasan Seksual dan Perundungan atau PPKS Universitas Brawijaya namun sampai saat ini kasus tersebut masih ditindaklanjuti dan belum ada keadilan bagi korban pelecehan tersebut. Dilihat dari kasus tersebut dapat disimpulkan bahwa pelecehan seksual terjadi bukan korban yang memantik terjadinya kasus tersebut melainkan karena adanya kesempatan dan hasrat bejat dari pelaku pelecehan seksual.



**Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan
Perlindungan Anak (PPPA) mencatat,**

Sebanyak 25.050 perempuan menjadi korban kekerasan di Indonesia sepanjang 2022. Jumlah tersebut meningkat 15,2% dari tahun sebelumnya sebanyak 21.753 kasus.



Gambar 1.1: Gambar Diagram Kasus Pelecehan Seksual

Sumber: <https://opendata.jabarprov.go.id/id/infografik/kasus-kekerasan-terhadap-perempuan-semakin-meningkat-bagaimana-di-jabar>

Pada gambar tabel diatas merupakan data terjadinya kasus pelecehan seksual di Indonesia dari tahun 2017 - 2022. Dalam hal ini terlihat jelas bahwa pelecehan seksual meningkat setiap tahunnya. Hal ini bisa disebabkan karena banyak korban yang merasa malu untuk “speak up” tentang apa yang ia alami, korban juga bisa diintimidasi oleh masyarakat bahwa terjadinya pelecehan seksual adalah dirinya sendiri yang memantik hal tersebut karena menggunakan pakaian yang terbuka dan lingkungan pergaulannya. Jika ini terus berlanjut pelaku pelecehan seksual akan leluasa secara terus menerus melakukan aksinya ia berfikir jika ia

melakukan pelecehan tersebut maka korban yang akan di intimidasi oleh masyarakat dan kasus pelecehan seksual tidak akan pernah selesai.

Untuk meminimalisir terjadinya peristiwa tersebut banyak hal yang dapat dilakukan oleh masyarakat salah satunya dengan melakukan kritikan. Kritik yang menyangkut kehidupan bermasyarakat disebut kritik sosial (Winda Susanti & Eva Nurmayani, 2020). Masyarakat harus berani berbicara dan mengkritik suatu peristiwa agar terciptanya kesejahteraan dan suasana kondusif di lingkungan masyarakat.

Seni musik sangat luas didalamnya terdapat banyak genre musik seperti genre metal, genre rock, genre hip – hop, genre punk dan sebagainya. Masing – masing genre mempunyai ciri khas dalam lirik, melodi, cara berpakaian maupun cara menyalurkan sebuah karyanya. Salah satunya, genre musik metal dalam genre ini terbagi dari beberapa jenis musik metal antara lain, heavy metal, black metal, thrash metal dan lain sebagainya. Genre musik metal punya penikmatnya sendiri tidak semua masyarakat menyukai genre musik ini karena genre ini mempunyai ciri khas semua instrumennya keras dan mempunyai beberapa lirik yang kasar namun penuh arti. Selain sebagai suatu hiburan, lagu bisa dipakai sebagai media untuk memberikan tanggapan mengenai masalah sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat (Anwar, 2019).

Lewat media musik, kritikan bisa disalurkan melalui liriknya bahkan nadanya sekalipun. Sang pencipta bisa menggunakan gaya bahasa sarkasme di dalam liriknya, dengan bisa menggunakan kalimat yang kasar sekalipun maupun secara halus dengan memposisikan dirinya menjadi seseorang yang disindir ataupun di kritik. Menggunakan kritikan melalui gaya bahasa sarkasme itu tidak mudah, sang pencipta harus menganalisis fenomena yang sedang terjadi dan menganalisis gaya bicara oknum yang disindir. Penggunaan gaya bahasa sarkasme bertujuan untuk menyadarkan oknum yang bermasalah agar bisa introspeksi dan berubah menjadi lebih baik.

Musisi Internasional sudah dari dulu melakukan kritikan kepada sistem pemerintahan di negaranya masing – masing melalui karya lagunya. Seperti Band Rage Against The Machine asal Los Angeles, Amerika yang bergenre nu – metal sudah diakui oleh banyak orang karena lirik yang didalamnya mengandung kritikan terhadap kebijakan atau tindakan dari kalangan pemerintahan. Band Green Day bergenre Rock ini sudah banyak disukai oleh kalangan masyarakat di dunia, salah satu lagunya yang terkenal berjudul “American Idiot” yang berceritakan tentang jangan menjadi masyarakat Amerika yang bodoh, karena Sebagian masyarakat Amerika menerima informasi dari media secara mentah – mentah dan tidak disaring padahal pemberitaan media itu merupakan sarana bagi pemerintah melakukan propaganda. Band Black Sabbath yang bergenre Heavy Metal ini sudah berdiri sejak tahun 1968 banyak penggemar mengakui bahwa band ini merupakan nenek moyang dari genre doom metal dan heavy metal, salah satu lagunya yang berjudul “War Pigs” menceritakan tentang bagaimana pemerintahan yang melakukan kebijakan yang merugikan banyak orang namun berlindung dibalik para jendral

Awal mula kemunculan genre musik *heavy metal* yang disampaikan oleh Cope dalam bukunya *New Direction of Music* yang hadir karena “prospek kerja yang buntu dan sekolah yang membosankan sehingga menginspirasi gaya musik yang penuh amarah.”. Genre ini dikenal khas dengan dominasi lirik yang penuh amarah serta perlawanan. Sampai saat ini muncul berbagai sub - genre hasil modifikasi dari musik *heavy metal* dengan ciri khas masing-masing, namun terdapat hal pakem yang melekat pada musik genre metal yaitu “semangat perlawanan dan penuh kemarahan”. Hal ini berdasarkan *heavy metal* bukan hanya sekedar sub genre dari genre asal muasalnya yaitu genre musik rock atau metal. Heavy metal telah berubah menjadi sub kultur yang menjadikan para pencintanya tidak hanya sekedar mendengarkan musik mereka, melainkan juga mengikat fashion, cara pola pikirnya, bahasa yang digunakan, hingga perilaku mereka (Cope, 1978).

Di Indonesia sendiri terdapat salah satu band musik dengan genre *heavy metal*, band tersebut bernama “Seringai” yang berasal dari Jakarta. Sebetulnya didalam sebuah band itu tidak hanya memiliki satu genre saja melainkan bermacam

- macam. Salah satunya adalah Band Seringai yang mempunyai genre *heavy metal*, *stoner metal*, *stoner rock* dan *grindcore*. Terbentuk pada tahun 2002 oleh vokalis Arian, gitaris Ricky, Bassis Sammy, dan Drummer Edy Khemod. Sejak awal terbentuknya hingga sekarang Band Seringai sudah merilis 4 album diantaranya, *High Octane Rock* (2004), *Serigala Militia* (2007), *Taring* (2012), *Seperti Api* (2018). Album terbarunya “Seperti Api” menerbitkan 12 track yang terdiri dari satu lagu intro dan 11 lagu - baru. Lagu - lagu di dalamnya mengangkat topik yang menyinggung berbagai isu sosial yang terjadi di sekitar, mulai dari seputar tragedi tahun 1965, disinformation, seksualitas, serta sosial dan politik (Arlina, 2022). Penentuan tema tersebut tidak sembarangan, menurut pandangan Arian tema yang diangkat dalam liriknya merupakan sebuah hal yang sangat penting untuk disebarkan kepada masyarakat. Penyusunan lirik dapat dikerjakan seluruhnya oleh sang Vokalis sekaligus pencipta lagu dengan menggunakan Bahasa Indonesia. Pengalamannya sebagai jurnalis pada Majalah Trax dilengkapi dengan rekannya Ricky Siahaan yang sempat menjadi jurnalis *Rolling Stones* Indonesia menjadikan lirik dari lagu – lagu Band Seringai yang bernada kritik semakin berkelas.

Salah satu lagu dalam album “Seperti Api” oleh Seringai yang berjudul “Omong Kosong” memiliki lirik yang memuat kritik sosial terhadap oknum - oknum kejahatan. Dalam lirik lagu tersebut Seringai melakukan parodi menjadi pejabat pemerintah dengan lirik berupa dialog diiringi dengan intonasi yang menyerupai, salah satu lirik tersebut yaitu “Ya ya ya, silahkan saya diperiksa. Nggak mungkin lah saya korupsi. Kalian tahu? Pejabat itu di sumpah, loh. Uang rakyat itu amanat dan tidak boleh di salah gunakan Omong kosong!”. Di lirik lagu tersebut Seringai mencoba menyindir Oknum Pejabat yang sudah terbukti melakukan tindak pidana korupsi namun tidak mengakui perbuatannya. Selain menyindir oknum pejabat di lagu tersebut Seringai juga menyindir oknum masyarakat yang menormalisasikan tindak kejahatan pelecehan seksual karena penampilan sang korban (Tabattala, 2018).

Lagu adalah media yang sangat efektif untuk menyampaikan suatu pesan yang sedang terjadi kepada masyarakat (Hidayat, 2014). Lagu sebagai kepingan

dari sebuah seni yang dapat berperan sebagai media untuk berkomunikasi dengan orang lain. Suatu lagu bukan sekedar hiburan untuk didengar oleh orang lain melainkan lagu juga memiliki fungsi untuk menjelaskan, meluapkan, menuangkan pengalaman yang dimiliki oleh seorang individu. Melalui media lagu seorang individu dapat menuangkan semua kegelisahannya atau rasa ketidaknyamanan secara tersirat melalui pesan yang dituangkan dalam lirik lagu.

Lagu dapat dijadikan sebagai media massa akibat memiliki beberapa elemen, fungsi, dan karakteristik yang sama halnya dengan komunikasi massa. Pada dasarnya lagu adalah sebuah pesan yang diberikan kepada para khalayak umum dalam hal ini adalah para pendengarnya dengan jumlah yang banyak melalui media tertentu. Ciri khas yang dimiliki lagu mempunyai lima tanda komunikasi massa, yaitu komunikasi satu arah, komunikator pada komunikasi massa lembaga, pesan – pesan yang ingin disampaikan bersifat umum, dapat menciptakan keserempakan, dan juga mempunyai sifat heterogen pada komunikasi dalam komunikasi massa (Tommy, 2009). Lagu mempunyai kesamaan karakteristik dengan komunikasi massa, yakni pada lagu komunikasi yang sedang terjadi adalah komunikasi yang berlangsung secara satu arah dari musisi kepada para pendengarnya. Komunikasi massa memiliki fungsi salah satunya adalah sebagai media penyampaian pesan terkhusus dalam pesan kritik sosial dimana hal ini juga memiliki ikatan yang erat dengan fungsi dari lagu tersebut.

Lagu terdiri atas berbagai macam bait yang mengekspresikan gagasan dan perasaan dari sang pencipta lagu. Di Indonesia kita tidak kekurangan musisi yang memiliki satu pemahaman dengan masyarakat. Banyak sekali musisi yang memilih musik sebagai salah satu sarana mengkomunikasikan kritik sosial, seperti: Slank, ERK, Iwan Fals, Navicula, Feast, SID dan masih banyak lagi. Jarang – jarang sebagian musisi melahirkan karya lagu berdasarkan pengalamannya dan ekspresi jiwa dari musisi yang telah dialaminya. Topik yang diciptakan oleh para sebagian musisi berupa cinta, kritik sosial, agama, dan motivasi. Dengan inovasi yang dimiliki oleh para musisi sering dijadikan sebuah karya lagu sebagai media kontrol

sosial yang sedang terjadi di lingkungan masyarakat (Efendi, Deni, & Sigit, 2016). Dalam hal tersebut musisi menggunakan lagu sebagai media untuk berkomunikasi

Dalam hal ini penulis tertarik menganalisis lagu menggunakan Teknik Analisis Wacana Kritis. Analisis Wacana Kritis merupakan sebuah metode yang bertujuan menyampaikan sebuah penjelasan dari suatu teks yang sedang diteliti oleh seorang individu yang memiliki tujuan tertentu untuk mencapai suatu keinginannya. Dalam hal ini suatu teks harus terdapat keperluan atau pesan yang dituju oleh sebab itu dibalik wacana terdapat makna atau cerita dari si penulis tentang kepentingan yang ingin diperjuangkan. Analisis wacana merupakan sebuah disiplin ilmu yang berupaya mengkaji penggunaan bahasa yang terlihat dalam komunikasi (Noviana Dwi Lestari, 2021). Dalam analisis wacana terdapat banyak proses, tidak hanya dari perwujudan alat lisan, melainkan terdapat perwujudan dari media tertulis oleh penulis dan pendengar. Dapat diambil kesimpulan bahwa wacana memproses semua bagian dari komunikasi baik dari media lisan ataupun tulisan.

Istilah analisis wacana adalah istilah umum yang dipakai banyak disiplin ilmu dan dengan berbagai pengertian (Novianan Dwi Lestari, 2021). Meskipun terdapat beberapa tingkatan dari berbagai penjelasan, inti dari analisis wacana adalah wacana yang berhubungan dengan studi bahasa atau pemakaian bahasa.

Teun Van Dijk menyadari dalam sebuah teks tersusun dari berbagai struktur ataupun tingkatan yang satu saling mengikat satu sama lain. Teun Van Dijk memiliki tiga tingkatan yaitu, struktur makro, struktur mikro, dan suprastruktur. Dalam model Teun Van Dijk meskipun terbagi menjadi beberapa elemen, namun semua elemen menjadi sebuah kesatuan yang saling mendukung atau berhubungan yang satu dengan yang lainnya. Inti dari analisis model Teun Van Dijk adalah menyatukan ketiga dimensi wacana tersebut menjadi satu kesatuan analisis (Muhammad Yunus & Nopia Citra Resmi, 2023).

Pesan yang terkandung dalam sebuah lagu selalu mempunyai makna yang beraneka ragam, tergantung bagaimana kreativitas dari sang penulis lagu

membungkusnya. Pesan dalam sebuah lirik lagu dapat berkembang sebanding dengan interpretasi dari para pendengarnya. Interpretasi adalah sebuah penafsiran terhadap suatu istilah yang sesuai dengan bagaimana kita mengetahui suatu tanda. Membicarakan lagu Seringai yang berjudul “Omong Kosong” peneliti tertarik untuk menelaah lebih jauh mengingat lagu tersebut dikemas dengan lirik yang sarkas diiringi nada yang terkesan memparodikan beberapa pihak. Penggunaan teori analisis wacana kritis model *Teun Van Dijk* dipilih peneliti dikarenakan adanya kesesuaian dengan tujuan peneliti yang ingin melakukan analisis lebih mendalam pada makna lagu “Omong Kosong” karya Band Seringai. Teori ini juga memungkinkan peneliti untuk dapat mengupas makna dari sebuah pesan melalui struktur teks, kognisi sosial, dan analisis sosial.

Berdasarkan hal - hal yang telah diuraikan diatas, maka peneliti mengambil judul **“PESAN SARKASME PADA LAGU GENRE METAL” (Analisis Wacana Kritis *Teun Van Dijk* Pada Lagu “Omong Kosong” Dalam Album Seperti Api Karya Band Seringai)**. Karena peneliti ingin meneliti lebih jauh seputar pesan kritik sosial yang ada pada lirik dan nada dalam lagu “Omong Kosong” dalam album seperti api karya Band Seringai, mengingat lirik lagu tersebut relevan dengan kondisi yang sedang terjadi saat ini.

1.2 Rumusan Masalah

Menurut latar belakang sudah dijelaskan di atas, bahwa rumusan masalah yang terkandung dalam penelitian ini adalah “Bagaimana pesan sarkasme yang terkandung dalam lirik pada Lagu “Omong Kosong” dalam album Seperti Api karya Band Seringai?”

1.3 Tujuan Penelitian

Menurut rumusan masalah yang sudah dijelaskan di atas, bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pesan sarkasme yang terkandung pada lirik lagu “Omong Kosong” dalam album Seperti Api karya Band Seringai.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dalam penelitian ini dapat dijadikan sebagai tumpuan dan referensi bagi penelitian berikutnya, khususnya seputar lagu sebagai salah satu media komunikasi massa untuk menyampaikan sindiran menggunakan gaya bahasa sarkasme, melalui sudut pandang teori analisis wacana kritis model *Teun Van Dijk*.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para pembaca, khususnya mahasiswa Ilmu Komunikasi terkait bagaimana gaya bahasa sarkasme bisa disampaikan melalui komunikasi massa melalui media lagu, terkhusus melalui lirik lagu.

